

Konsep Belajar Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al Qur'an

Wandra Arasdi¹, Kadar M. Yusuf², Alwizar²

¹SMAN 1 Teluk Kuantan

^{2,3}Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: andraarasdi@gmail.com¹, lailatul_qdr@yahoo.com², alwizarpba@yahoo.com³

Article History:

Received: 20 Desember 2024

Revised: 08 Januari 2025

Accepted: 11 Januari 2025

Keywords: Belajar, Peserta didik, Al-Qur'an

Abstract: Belajar merupakan hal yang sangat urgen pada dunia pendidikan. Artinya berhasil atau tidaknya mencapai tujuan pendidikan tergantung proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui konsep belajar dan peserta didik dalam perspektif al Qur'an dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik. Penelitian ini menghasilkan konsep tentang belajar dan peserta didik yang digambarkan melalui istilah Ta'llum, Darasa, Qara'a, Ra'a, Nazhar, Sam'u dan Bashru di dalam al Qur'an. Ta'llum artinya adalah ilmu yang diperoleh dari proses pembelajaran, Darasa artinya adalah meninggalkan bekas, Qara'a artinya adalah membaca, Ra'a artinya adalah memperhatikan, Nazhar artinya adalah menalar, Sam'u artinya adalah mendengarkan dan Bashru artinya adalah melihat. Peserta didik menurut al Qur'an tidak hanya sebagai objek tetapi juga menjadi sebuah subjek.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang disebabkan adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Perubahan tersebut dilakukan secara *continuu*, fungsional, aktif, positif dan terarah. Dengan demikian, perubahan tingkah laku tidak hanya dilakukan satu kali saja, melainkan dilakukan secara terus menerus, kemudian harus memiliki fungsi dan tujuan yang mengarah kepada hal yang positif.

Di lingkungan sekolah proses belajar dilakukan oleh peserta didik, yang mana peserta didik berinteraksi dengan pendidik, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran dan sumber belajar. Dengan harapan terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dilakukan secara terus menerus, tepat sasaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pada kurikulum merdeka membuat peserta didik belajar dengan lebih bermakna dan menyenangkan. Siswa mendapatkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Pendidik harus mampu menyajikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, seperti belajar melalui visual, audio dan kinestetik atau lebih dikenal dengan gaya belajar. Untuk mengetahui peserta didik memiliki gaya belajar yang mana maka diperlukan asesmen diagnostik terhadap peserta didik. Berdasarkan hasil asesmen diagnostik tersebutlah yang dijadikan acuan dalam pembuatan modul ajar. Pembelajaran yang demikian tersebut diharapkan mampu

mendorong semangat belajar yang sesuai dengan gaya belajar dari peserta didik.

Pentingnya pemahaman tentang kebutuhan peserta didik dalam belajar, maka dibutuhkan kajian yang mendalam tentang konsep belajar dan konsep peserta didik. Sebagai umat Islam, maka perlu dilakukan kajian yang mendalam tentang konsep belajar dan konsep peserta didik menurut al Qur'an sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam dapat tercapai. Kajian-kajian yang berkaitan dengan konsep belajar dan konsep peserta didik sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Wakka yang membahas tentang bagaimana petunjuk al Qur'an tentang belajar dan pembelajaran (Wakka, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Munirah yang juga membahas tentang petunjuk al Qur'an tentang belajar dan pembelajaran (Munirah, 2016). Dan masih banyak lagi penelitian-penelitian yang membahas tentang konsep belajar dalam perspektif al Qur'an. Oleh karena itu perlu pembahasan yang spesifik tentang konsep belajar dan peserta didik dalam perspektif al Quran serta relevansinya dengan kurikulum merdeka.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan metode tematik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari topik yang akan dicari di dalam al Qur'an. Dalam hal ini penulis mencari hal-hal yang berkaitan dengan konsep belajar dan peserta didik di dalam al Qur'an.
2. Mengidentifikasi ayat-ayat al Qur'an yang berkaitan dengan topik yang telah ditentukan di awal kemudian di kumpulkan.
3. Memberi kode urutan setiap ayat sesuai dengan jenis surat yang ada. Tergolong surat Makiyah atau surat Madaniyah sesuai riwayat sebab akibat di turunkan al Qur'an.
4. Menjelaskan munasabah atau keterkaitan antara ayat satu dengan ayat lainnya, antara surat satu dengan surat lainnya.
5. Menyempurnakan hasil pembahasan sesuai dengan topik yang telah ditentukan.
6. Melengkapi penjelasan setiap ayat agar semakin jelas.
7. Menyimpulkan konsep belajar dan peserta didik dalam perspektif al Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Belajar

Istilah belajar di dalam Al Qur'an dikenal dengan istilah *ta'allama* dan *darasa*. *Ta'allama* berasal dari kata *'alima* yang artinya "mengetahui". Sedangkan menurut istilah *ta'allama* dapat diartikan sebagai "menerima ilmu akibat dari pengajaran". Dengan demikian, "belajar" sebagai terjemahan dari *ta'allama* dapat didefinisikan kepada perolehan ilmu sebagai akibat dari aktivitas pembelajaran. Kata *ta'allama* di dalam Al Qur'an terdapat dua kali pengulangan. Keduanya terulang pada perbincangan tentang ilmu sihir, yaitu dalam Qur'an Surat al Baqarah ayat 102:(Kadar M. Yusuf, 2021)

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَى مُلْكٍ سُلَيْمٍ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٌ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ
كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَائِكِينَ بِبَابِلَ هَارُوتَ
وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَنِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ
مِنْهُمَا مَا يَفْرِقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ
اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ
مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu) oleh sebab itu janganlah kufur!” Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekali perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahui(-nya).

Pada ayat di atas menurut Hamka memberikan penjelasan bahwa syetan-syetan yang dimaksudkan pada ayat tersebut bukan hanya iblis halus melainkan manusia yang memiliki perilaku yang kasar dan pembohong terhadap kenabian Nabi Allah, mereka tersebut tergolong orang-orang kafir. Pada lanjutan ayat di atas juga dijelaskan bahwa orang-orang Yahudi menuduh Nabi Sulaiman kafir padahal sebenarnya merekalah yang kafir yang mengajarkan tentang sihir kepada orang-orang yang ada di Babil dengan mengatakan bahwa ilmu sihir tersebut adalah pusaka dari Nabi Sulaiman as. Selanjutnya berkaitan dengan dua Malaikat yang ada di Babil yaitu Harut dan Marut, beliau mengatakan bahwa mereka adalah dua orang manusia, beliau berpendapat bahwa mereka adalah dua orang manusia. Beliau lebih cenderung kepada Qira’at Ibnu Abbas dan Abu Aswad, yaitu Malikaini, yang berarti dua orang raja. Selanjutnya beliau memberikan penjelasan bahwa ada dua orang yang shalih di negeri Babil yaitunya Harut dan Marut, karena kesaihannya maka dikenal dengan sebutan Malaikat. Beberapa ilmu pengetahuan yang mereka ajarkan, namun barang siapa yang akan belajar ilmu tersebut diawali dengan nasehat agar tidak digunakan pada hal yang negatif. Namun, setelah mereka keluar dari tempat gurunya itu, mereka mempergunakan sihirnya kepada hal yang buruk atau negatif sehingga dapat menceraikan suami dengan istrinya. (Hamka, 2007)

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa orang Yahudi telah menuduh Nabi Sulaiman kafir dan dituduh menggunakan sihir. Namun, yang dapat terpengaruh oleh sihir hanyalah orang yang lemah jiwanya, atau yang percaya bahwa ada lagi sesuatu yang memberi mudharat diluar kehendak Allah. (Hamka, 2007)

Istilah yang kedua yang memiliki pengertian belajar di dalam Al Qur’an adalah *darasa*. *Darasa* memiliki arti “mempelajari” sebagaimana yang terkandung di dalam Al Qur’an Surat Al An’am ayat 105 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ نَصْرَفُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami (agar orang-orang beriman mengambil pelajaran darinya) dan agar mereka (orang-orang musyrik) mengatakan, “Engkau telah mempelajari (ayat-ayat itu dari Ahlulkitab),” dan agar Kami menjelaskannya (Al-Qur’an) kepada kaum yang mengetahui.

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa *darasa* menunjukkan arti mempelajari. Artinya belajar merupakan kegiatan seseorang dalam mempelajari sesuatu dalam ayat tersebut mempelajari ayat-ayat dari ahli kitab artinya belajar adalah mempelajari dari orang yang lebih mengetahui, lebih memahami, lebih luas ilmunya dari orang yang melakukan kegiatan belajar.

Kata *darasa* terulang sebanyak enam kali di dalam Al Qur’an, seperti yang terdapat di dalam Al Qur’an Surat Al A’raf ayat 169 Al Qur’an Surat Ali Imran ayat 79-80, Al Qur’an Surat al Qalam ayat 34-38, dan Al Qur’an Surat Saba’ ayat 43-44.

Al Qur’an Surat Al A’raf ayat 169

خَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَصَ هَذَا الْأَدْنَى وَيَقُولُونَ سِغْفَرٌ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَصٌ مِثْلَهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦٩﴾

Artinya: Kemudian, setelah mereka, datanglah generasi (yang lebih buruk) yang mewarisi kitab suci (Taurat). Mereka mengambil harta benda (duniawi) yang rendah ini (sebagai ganti dari kebenaran). Lalu, mereka berkata, “Kami akan diampuni.” Jika nanti harta benda (duniawi) datang kepada mereka sebanyak itu, niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah mereka sudah terikat perjanjian dalam kitab suci (Taurat) bahwa mereka tidak akan mengatakan kepada Allah, kecuali yang benar, dan mereka pun telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Negeri akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka, tidakkah kamu mengerti?

Berdasarkan ayat di atas al Qur’an surat al A’raf ayat 169 kata *darasu ma fihi* dapat diartikan “mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya” artinya ahli kitab yang telah mempelajari al Qur’an maka akan meninggalkan bekas dalam proses belajar tersebut serta mengimani dan mengamalkan apa yang Tuhan berikan yang termuat pada kitab tersebut. Artinya orang-orang ahli kitab telah mempelajari kitab Allah yang diturunkan kepada mereka, maka seharusnya kegiatan belajar itu berbekas dalam diri mereka, dengan mengimani dan mengamalkan pesan-pesan Tuhan yang termuat dalam al Kitab tersebut, serta berpengaruh terhadap mereka dalam bentuk bertambahnya pengetahuan dan perubahan perilaku sehingga mereka mengakui kerasulan Muhammad SAW. Tetapi, justru sebaliknya, apa yang mereka pelajari pada kitab Allah tersebut tidak memberikan bekas terhadap jiwa mereka. Artinya belajar yang mereka lakukan tidak efektif, hal tersebut disebabkan oleh fanatisme dan tertutupnya jiwa mereka dalam menerima kebenaran atau faktor lain yang membuat mereka menolak kebenaran yang terdapat pada kitab tersebut. Faktor lain yang membuat mereka tidak bisa menerima kebenaran atau tidak efektifnya belajar yang mereka lakukan adalah mengambil harta benda dunia yang rendah ini. artinya, mereka memandang harta dunia lebih penting dari segalanya. (Kadar M. Yusuf, 2021)

Berdasarkan ayat tersebut, maka dapat dipahami bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan proses belajar tidak terlaksana dengan maksimal baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Adapaun faktor penyebabnya dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu faktor internal dan eksternal faktor. Faktor internal adalah faktor dari diri peserta didik sendiri seperti motivasi belajar dan tujuan belajar itu sendiri. Adapaun faktor eksternal adalah faktor dari luar diri peserta didik tersebut seperti godaan atau rangsangan dari lingkungan peserta didik misalnya teman, masyarakat, keluarga, media massa dan lain sebagainya. (Kadar M. Yusuf, 2021)

Al Qur'an Surat Ali Imran ayat 79-80

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾
وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿٨٠﴾

Artinya: 79. Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah," tetapi (hendaknya dia berkata), "Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!" 80. Tidak (sepatutnya) pula dia menyuruh kamu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruh kamu (berbuat) kekufuran setelah kamu menjadi muslim?

Pada Surat Ali Imran ayat 79-80 tersebut disebutkan "Kunu rabbaniyan bima kuntum ta'allimuna al-kitab wa bima kuntum tadrusun" yang artinya karena kami selalu mengajarkan al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. Ayat tersebut memberikan gambaran ajakan dakwah nabi terdahulu terhadap umatnya agar mereka menjadi rabbani, yaitu orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah SWT. Dengan demikian secara tidak langsung ayat tersebut memberikan gambaran tentang konsep belajar pada kata *tadrusuna* dan tujuan belajar yaitu digambarkan pada hal terbentuknya insan rabbani. (Kadar M. Yusuf, 2021)

Al Qur'an Surat Al Qalam ayat 34-38

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٍ النَّعِيمِ ﴿٣٤﴾ أَفَجَعَلُ الْمُؤْمِنِينَ كَالْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾ أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ ﴿٣٧﴾ إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: 34. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapatkan surga yang penuh kenikmatan di sisi Tuhannya. 35. Apakah patut Kami memperlakukan orang-orang Islam (orang yang tunduk kepada Allah) seperti orang-orang yang pendurhaka (orang kafir)? 36. Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimana kamu mengambil putusan? 37. Atau, apakah kamu mempunyai kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu pelajari? 38. Sesungguhnya di dalamnya kamu dapat memilih apa saja yang kamu sukai.

Pada ayat 36 dan 37 pada al Qur'an surat al Qalam di atas memberikan gambaran berkaitan dengan perilaku manusia akibat dari apa yang telah ia pelajari. Artinya apa yang dilakukan oleh orang kafir tersebut seolah-olah ia telah menerima al Kitab dan telah mempelajari dan ia

menerapkannya dengan melakukan apapun yang ia kehendaki. Padahal mereka belum pernah mendapatkan kitab dan perilaku yang ia lakukan adalah apa yang telah mereka pelajari dari ajaran nenek moyang mereka. Hal tersebut juga tergambar pada al Qur'an Surat Saba' ayat 43-44.

Al Qur'an Surat Saba' ayat 43-44

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَصُدَّكُمْ عَنْ مَا كَانُوا يَعْبُدُ آبَاءَكُمْ وَقَالُوا مَا هَذَا إِلَّا إفْكٌ مُّفْتَرًى وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٤٣﴾

وَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِنْ نَذِيرٍ ﴿٤٤﴾

Artinya: 43. Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata, "Orang ini tidak lain hanya ingin menghalang-halangi kamu dari apa yang biasa disembah oleh nenek moyangmu." Mereka berkata, "(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja." Orang-orang yang kufur berkata tentang kebenaran (Al-Qur'an) ketika ia datang kepada mereka, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." 44. Tidaklah Kami berikan kepada mereka kitab apa pun yang mereka pelajari dan tidak (pula) Kami utus seorang pemberi peringatan kepada mereka sebelum engkau (Nabi Muhammad).

Pada Al Qur'an surat Saba' ayat 43-44 memberikan penjelasan bahwa orang kafir menolak ajaran yang di bawa Rasul, karena mereka menganggap bahwa ajaran yang di bawa oleh Rasul adalah hanya sebagai dongeng dan sihir belaka. Mereka tidak bisa menerima ajaran Rasul juga disebabkan sikap fanatik terhadap ajaran nenek moyang mereka, seakan-akan mereka telah mempelajari semuanya dari kitab dan rasul yang diutus untuk mereka, padahal mereka tidak pernah diberikan kitab dan juga tidak pernah diutus seorang Rasul untuk mereka.

Berdasarkan konsep belajar berdasarkan al Qur'an di atas, maka dapat dipahami bahwa belajar merupakan pencarian dan perolehan ilmu pengetahuan yang akan memberikan perubahan pada individu yang melakukan belajar. Menurut Nasution, pengertian belajar tergantung kepada teori apa yang dianut oleh seseorang tersebut. Seperti beberapa pengertian belajar berikut ini: 1) belajar adalah perubahan-perubahan dalam sistem urat saraf, 2) belajar adalah penambahan ilmu pengetahuan, 3) belajar adalah perubahan perilaku yang disebabkan pengalaman dan latihan.(Nasution, 2000)

Belajar juga dapat diartikan sebagai "*Learning is the proses by (whether ini the laboratory or in the natural environment) as distinguished form changes by factors not attributable to training*".(Nasution, 2000) Pengertian tersebut mengandung makna bahwa Belajar adalah proses perubahan yang dilakukan melalui kegiatan latihan, baik latihan itu dilakukan di laboratorium maupun di lingkungan alam. Artinya perubahan yang tidak dilakukan dengan adanya latihan tidak dinamakan dengan belajar.

Belajar menunjukan adanya sebuah aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dan disadari. Sehingga mewujudkan perubahan-perubahan pada seseorang tersebut sampai ke aspek mental. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar yang baik adalah kegiatan yang memunculkan keaktifan jasmani dan mental seseorang, sebaliknya jika seseorang melakukan kegiatan belajar, namun tidak menunjukkan keaktifan jasmani dan mental, maka kegiatan belajar yang ia lakukan tidak secara nyata melakukan kegiatan belajar.(Ainurrahman,

2013)

Belajar juga memiliki arti interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan di sini maksudnya adalah objek-objek lain yang memberikan pengalaman atau pengetahuan, baik yang bersifat baru maupun yang sudah ada sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian yang dapat memungkinkan terwujudnya komunikasi. (Ainurrahman, 2013)

Belajar juga dapat diartikan sebagai upaya perubahan perilaku yang dilakukan dengan berbagai kegiatan psikofisik seperti proses membaca, mengamati, mendengar, meniru dan lain sebagainya. Belajar juga dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran dengan melibatkan transfer ilmu pengetahuan (*transfer knowledge*) serta pendidikan (Sudirman, 2000).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa belajar merupakan proses memperoleh ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh seseorang dengan proses memperoleh ilmu pengetahuan tersebut di dalamnya ada upaya untuk melakukan perubahan pada diri individu tersebut baik secara kognitif, afektif maupun psikomotornya.

Selain dari istilah *ta'allama* dan *darasa* yang menggambarkan istilah belajar di dalam Al Qur'an, masih ada beberapa hal lagi yang terdapat di dalam Al Qur'an yang menggambarkan tentang aktivitas belajar, seperti membaca (*qara'a*), memperhatikan (*ra'a*), menalar (*nazara*), Melihat (*Bashar*), dan mendengarkan (*sami'a*).

Istilah *qara'a* dalam kajian bahasa terdapat tiga huruf di dalamnya, huruf *qaf*, *ra'* dan huruf *hamzah*. Jika ketiga huruf tersebut di bolak-balik susunannya maka akan tetap ada maknanya. Misalnya huruf *hamzah* didahulukan kemudian di susul dengan huruf *qaf* dan *ra* yang akhirnya menjadi kata *Aqaraa* memiliki arti mengakui atau mantap atau tenang. Bisa juga didahulukan huruf *hamzah* terlebih dahulu kemudian di susul huruf *ra* dan terakhir huruf *qaf*, maka susunannya menjadi *Ariqa* yang memiliki arti gelisah atau sulit tidur. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa jika tidak ada aktivitas membaca, maka akan gelisah tidurnya dan kalau gelisah pasti tidak dapat tidur dan ketika itu tidak ada ketenangan (Abdilla & Mashuri, 2021).

Istilah *qara'a* di dalam al Qur'an disebutkan sebanyak 4 kali yakni dalam QS. an Nahl ayat 98, QS. asy Syu'ara ayat 199, QS. al Qiyamah ayat 18, dan QS. al Alaq ayat 1. kata *qara'a* berarti "membaca, memahami dan mempelajarinya" (Sudariyah, 2023). Artinya proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik adalah aktivitas membaca. Dengan membaca maka akan terjadi perubahan pengetahuan dan tingkah laku sesuai dengan apa yang dibaca oleh peserta didik tersebut.

Istilah belajar juga digambarkan melalui istilah *ra'a* yang artinya melihat atau memperhatikan. Menurut Ibn Manzur istilah *ra'a* dapat dikelompokkan menjadi empat hal. Pertama melihat dengan indrawi dalam hal ini mata, kedua melihat dengan hayalan atau menggambarkan sesuatu, ketiga melihat dengan adanya proses berfikir, dan yang keempat adalah melihat dengan akal (Manzur, 1996).

Ra'a melihat dengan indrawi dapat di lihat pada al Qur'an Surat at-Taubah ayat 105.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عِلْمِ الْغَيْبِ
 وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan."

Pada ayat tersebut di atas, memberikan gambaran bahwa kata *ra'yu* menunjukkan bahwa

penglihatan yang dimaksudkan adalah secara indrawi bukan hakikat dari sebuah perbuatan. Apapun yang dilakukan oleh manusia di muka bumi ini akan diketahui oleh Allah SWT. Perbuatan di dunia yang terlihat hanyalah perbuatan lahir, tetapi pada hari kiamat semua perbuatan manusia tersebut akan disaksikan oleh Allah, Rasul dan orang-orang beriman yang mati syahid. (Shihab, 2002)

Ra'a yang kedua adalah melihat dengan hayalan atau gambaran dapat dilihat pada al Qur'an Surat Al Anfal ayat 50.

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ وَذُوقُوا
عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿٥٠﴾

Artinya: Seandainya engkau melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir sambil memukul wajah-wajah dan punggung-punggung mereka (dan berkata), "Rasakanlah olehmu siksa yang membakar," (niscaya engkau saksikan sesuatu yang sangat dahsyat).

Ayat tersebut di atas kata *Ra'a* memberikan gambaran proses melihat namun dengan memberikan gambaran saja atau hayalan seandainya engkau melihat. Hal ini terkait dengan suasana perang Badar, jika engkau melihatnya maka akan takut melihatnya dan kaum mukmin tidak akan melakukan perbuatan seperti apa yang mereka lakukan. Penggunaan kata tara (bentuk fi'l al-muḍāri' dari *ra'a*) dalam ayat ini menunjukkan makna melihat dengan mata kepala yang terjangkau secara indrawi diikuti dengan pengandaian. M. Quraish Shihab menjelaskan fungsi pemakaian fi'l al-muḍāri' (kata untuk kejadian yang sedang dan akan terjadi) pada kejadian yang telah lama terjadi adalah untuk menggambarkan kejadian tersebut sebagai sebuah informasi baru seakan-akan sedang terlihat dengan jelas ketika ayat ini disampaikan kepada Nabi Muhammad. (Shihab, 2002)

Ketiga, kata *ra'a* bermakna melihat disertai berpikir, seperti dalam Al Qur'an Surat Al Anfal ayat 84: "Sesungguhnya saya melihat sesuatu yang kalian tidak melihatnya." Keempat, kata *ra'a* bermakna melihat dengan akal, seperti dalam Qal Qur'an Surat Al Najm ayat 11: "Hati tidak mendustakan apa yang telah ia lihat."

Berdasarkan keempat makna *ra'a* di atas, maka dapat dipahami bahwa *ra'a* lebih menitik beratkan kepada proses memperhatikan yang dilakukan oleh peserta didik kepada suatu objek sehingga dengan memperhatikan terjadi perubahan pengetahuan dan tingkah laku pada diri peserta didik tersebut.

Istilah selanjutnya yang menggambarkan konsep belajar adalah *nazhara*. Istilah *nazhara* memiliki arti yang hampir sama dengan *ra'a* yaitu melihat, namun memiliki ragam makna (*to perceive with the eyes, see, view, eye, regard*, dan lain-lain) (Hans Wehr, 1974). Di dalam al Qur'an kata *nazhara* memiliki perbedaan makna yaitunya perbuatan melihat yang lebih menekankan perhatian dan perenungan. Istilah *nazhara* di dalam al Qur'an disebutkan sebanyak 129 kali. Ada makna *nazhara* sebagai subjek dan ada sebagai objek. Dalam hal ini *nazhara* tidak hanya sekedar membaca dan memperhatikan saja, melainkan ada proses menalar yang dilakukan oleh peserta didik. Dengan menalar maka terjadi perubahan pengetahuan dan tingkah laku pada diri peserta didik tersebut.

Selanjutnya adalah kata *sami'a* dan *bashar* yang dijelaskan di dalam Al Qur'an Surat An Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatuupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Ada dua istilah yang menggambarkan konsep belajar pada ayat di atas yaitunya yang pertama adalah *as Sam'u* dan yang kedua adalah *al Bashor*. Kata *as Sam'u* memiliki arti pendengaran dan *al Bashor* memiliki arti penglihatan. Kata pendengaran lebih di dahulukan dari penglihatan memiliki makna bahwa urutan yang tepat secara fungsi adalah pendengaran terlebih dahulu baru penglihatan, hal tersebut sudah dibuktikan oleh ilmu kedokteran modern. Ketika bayi yang baru lahir indra yang berkembang terlebih dahulu adalah pendengaran barulah berkembang indra penglihatannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perurutan penyebutan indra-indra pada ayat diatas mencerminkan tahap perkembangan fungsi indra-indra manusia tersebut.

Berdasarkan tafsir al Maraqi disebutkan bahwa di dalam al Qur'an surat an Nahl ayat 78 di atas menjelaskan bahwa manusia memiliki tiga potensi yang terlibat dalam proses pembelajaran: *al Sam'u*, *al Bashor*, dan *Fu'ad* atau yang lebih dikenal dengan pendengaran, penglihatan dan hati. Pendengaran dalam hal ini adalah telinga yang berfungsi merekam suara untuk memahami dialog dan sebagainya (Al-Shaibuni, 1996). Penyebutan *al Sam'u* dalam Al-Qur'an sering dikaitkan dengan penglihatan visual dan emosional, menunjukkan korelasi antara berbagai alat dalam kegiatan belajar dan pembelajaran (Rahardjo, 1996). Hal ini dapat dilihat secara jelas dalam QS. *al-Isra* :36; QS. *al-Mu'minin* :78; QS. *al-Sajdah* : 9 dan QS. *al-Mulk*: 23.

Istilah yang kedua setelah *as Sam'u* adalah *al Bashor* yang berarti mengetahui atau melihat sesuatu. Hal ini dapat ditemui misalnya dalam QS. *al-A'raf* : 185; QS. *Yunus* 101; QS. *al-Sajdah* : 27 dan selainnya. Sedangkan *fu'ad* adalah nama lain dari kata *qalbu*. *Al-fu'ad* atau *al-qalib* merupakan pusat penalaran yang harus difungsikan dalam kegiatan belajar dan mengajar. Ayat-ayat yang menyebutkan kata tersebut adalah misalnya; QS. *al-Haj* : 46; QS. *al-Syuara* : 192-194; dan QS. *Muhammad* : 24.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka di antara tiga potensi yang terdapat pada al Qur'an surat an Nahl ayat 78 di atas terdapat dua istilah yang menggambarkan konsep belajar. Bahwa belajar adalah proses mendengarkan, menyimak, memahami sesuatu. Selain itu belajar juga aktivitas melihat sehingga memperoleh pemahaman dari proses melihat tersebut.

Sumber Belajar

Ada dua sumber belajar bagi manusia yaitunya wahyu dan alam. Sebagaimana Allah SWT menurunkan wahyu kepada manusia dan alam yang telah Allah ciptakan sebagai sumber belajar bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini. Apa-apa yang diciptakan oleh Allah di muka bumi ini, maka Allah memerintahkan manusia untuk *mentadabburi* isi kandungan al Qur'an, mempelajari, memahami dan merealisasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Al Qur'an merupakan sumber belajar memiliki tiga aspek. Pertama, pesan yang berkaitan dengan hukum normatif dan yang kedua adalah dorongan untuk mempelajari alam dan yang ketiga adalah menangkap keunikan dan keindahan ayat al Qur'an bahwa ada yang menciptakannya yang juga menciptakan alam semesta ini (Kadar M. Yusuf, 2021). Al Qur'an sebagai sumber belajar dijelaskan di dalam al Qur'an surat Taha ayat 113, al Qur'an surat al Naml ayat 92 dan al Qur'an surat al Nisa ayat 82.

Alam sebagai sumber belajar artinya adalah manusia di tuntut untuk melihat, mengkaji, dan melakukan penalaran terhadap fenomena alam. Hal tersebut dijelaskan dalam al Qur'an surat al Dzariyat ayat 20-21, al Qur'an surat al Hajj ayat 18 dan al Qur'an surat Fatir ayat 27. Yang mana ayat-ayat tersebut memberikan motivasi agar manusia mempelajari alam sebagai bahan pelajaran yang dijadikan pedoman dalam menumbuhkan keimanan dan menyingkap kebesaran Allah SWT (Kadar M. Yusuf, 2021).

Definisi Peserta Didik

Berbicara tentang peserta didik, maka erat kaitannya dengan pembahasan sebelumnya yang membahas tentang belajar. Peserta didik adalah seseorang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah kemampuan (potensi dasar) yang masih perlu dikembangkan (Abnisa, 2017). Peserta didik merupakan seseorang yang belum dewasa artinya seseorang yang masih membutuhkan bimbingan dan arahan, yang pada dasarnya ia telah memiliki potensi dasar yang akan dikembangkan.

Peserta didik menurut bahasa dapat diartikan sebagai anak didik yang mendapatkan pengajaran ilmu. Peserta didik menurut istilah proses bimbingan, pembinaan dan arahan kepada anak didik atau individu sehingga mengalami perubahan-perubahan dan perkembangan pada bidang kepribadiannya. Peserta didik adalah seseorang yang harus terpenuhi kebutuhan ilmu pengetahuannya, sikapnya dan tingkah lakunya (Aminah, 2016). Maka dapat dipahami bahwa peserta didik adalah orang yang menerima pembinaan, bimbingan dan arahan guna mencapai perubahan-perubahan yang signifikan pada bidang pengetahuan, sikap dan tingkah laku.

Peserta didik dalam pendidikan Islam dapat diartikan sebagai individu yang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun secara psikis untuk mencapai tujuan pendidikan pada lembaga pendidikan. Dalam bahasa Arab peserta didik dikenal dengan istilah *tilmidz* dan *thalib al ilm* (Dalimunthe, 2017). Berdaraskan pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah individu yang sedang dalam pada tahap pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun secara psikis.

Di dalam al Qur'an Surat al Baqarah ayat 30-31 memberikan penjelasan tentang terdapat dua sosok peserta didik yang digambarkan di dalamnya yaitu yang pertama adalah Malaikat dan yang kedua adalah Nabi Adam as. Allah memberikan pengajaran kepada Malaikat dan Nabi Adam as berkaitan dengan penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Nabi Adam as sebagai peserta didik tidak hanya menerima transfer ilmu, tanpa usaha, dari Allah. Tetapi Allah memberikan daya kepadanya, berupa indra, akal dan atau qalbu, sehingga membuat Adam lebih aktif dan dapat memperoleh ilmu lebih dari Malaikat dan Malaikat tidak menguasai ilmu yang dimiliki Adam (Kadar M. Yusuf, 2021).

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa peserta didik tidak hanya sebagai objek tetapi juga menjadi sebuah subjek. Pendidik tidak bisa memperlakukan peserta didik sebagai wadah yang siap menerima ilmu pengetahuan yang ia sampaikan melainkan pendidik harus membuat strategi pembelajaran yang dapat merangsang keaktifan peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan tersebut.

KESIMPULAN

Belajar dan peserta didik merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merupakan proses memperoleh ilmu pengetahuan yang di dalam al Qur'an di gambarkan ke dalam beberapa istilah. Pertama belajar digambarkan dengan istilah *Ta'llum* yang berasal dari kata *Ta'allama* yang berasal dari kata *allima* yang berarti mengetahui. Sedangkan *Ta'allama* berarti menerima ilmu atau memperoleh ilmu dari proses pembelajaran. Kedua belajar

digambarkan dengan istilah *Darasa*, yang secara harfiah memiliki arti mempelajari dengan itu ada perubahan atau bekas dalam diri peserta didik. Ketiga belajar digambarkan dengan istilah *Qara'a* yang berarti membaca, keempat belajar digambarkan dengan istilah *Ra'a* yang berarti melihat (memperhatikan). Kelima belajar digambarkan dengan istilah *Nazhar* yang memiliki arti menalar. Keenam belajar digambarkan dengan istilah *Sam'u* yang berarti mendengar dan yang ketujuh adalah *al Bashru* di dalam al Qur'an yang memiliki arti adalah melihat.

Ketujuh istilah yang menggambarkan tentang konsep belajar memiliki makna harfiah yang berbeda, namun memiliki kesamaan dalam konsep yang sama-sama menggambarkan tentang proses belajar. Bahwa belajar adalah proses yang terjadi dalam menerima ilmu pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran, mempelajari, membaca, memperhatikan, menalar, mendengar dan melihat.

Peserta didik dalam perspektif al Qur'an dapat digambarkan bahwa peserta didik tidak hanya sebagai objek tetapi juga menjadi sebuah subjek. Pendidik tidak bisa memperlakukan peserta didik sebagai wadah yang siap menerima ilmu pengetahuan yang ia sampaikan melainkan pendidik harus membuat strategi pembelajaran yang dapat merangsang keaktifan peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Abdilla, I., & Mashuri, M. M. (2021). Membaca Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudu'i Term Qara'a Dan Tala Dalam Al-Qur'an). *Jurnal Mafhum*, 6(2), 37–44. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/4477>
- Abnisa, A. P. (2017). Konsep Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 18(1), 67–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/asy.v18i1.72>
- Ainurrahman. (2013). *Belajar Dan Pembelajaran*. Alfabeta.
- Al-Shaibuni, M. A. (1996). *Shafwa al-Tafasir; Tafsir al-Quran al-Karim, jilid II*. Daar al-Fikr.
- Aminah, S. (2016). Membangun Komunikasi Efektif Antara Pendidik Dengan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam. *Madrasah Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 28.
- Dalimunthe, P. A. (2017). PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(2).
- Hamka. (2007). *Tafsir Al Azhar* (Jilid 1). Pustaka Nasional.
- Hans Wehr. (1974). *A Dictionary of Modern Written Arabic, Arabic-English*. McDobald and Evans Ltd.
- Kadar M. Yusuf. (2021). *Tafsir Tarbawi (Pesan-Pesan Al Qur'an tentang Pendidikan)* (Cet. Kelim). AMZAH.
- Manzur, I. (1996). *Lisan Al Arab, Jilid 2*. Darul Fikr.
- Munirah. (2016). Petunjuk Al Qur'an Tentang Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 19(1).
- Nasution, S. (2000). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Bumi Aksara.
- Rahardjo, D. (1996). *Ensiklopedi Alquran; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Paramadina.
-

- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 2*. Lentera Hati.
- Sudariyah, S. (2023). Makna Kata Qa Ra ' a , Tila > Wah Dan Tarti > L Dalam Al- Qur ' an (Kajian Ma ' Anil Qur ' an). *Innovative: Jurnal Of Social Scienci Research*, 3, 9809–9824.
- Sudirman, A. (2000). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, Cet. VII*. Raja Grafindo Persada.
- Wakka, A. (2020). Petunjuk Al Qur'an Tentang Belajar Dan Pembelajaran. *Education and Learning Journal*, 1(1).
-